
HUBUNGAN BEBAN KERJA FISIK DAN MENTAL DENGAN TINDAKAN TIDAK AMAN PEKERJA GAMELAN DESA WIRUN, SUKOHARJO

CORRELATION BETWEEN PHYSICAL AND MENTAL WORKLOAD WITH UNSAFE ACTION OF GAMELAN WORKERS DESA WIRUN, SUKOHARJO

Anna Fauziah^{1*}, Seviana Rinawati², Heni Hastuti³

^{1,2}Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, ³Program Studi Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Informasi Artikel

Dikirim April 12, 2021
Direvisi Juni 15, 2021
Diterima Agust 2, 2021

Abstrak

Pada Tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus dan meningkat pada Tahun 2018 hingga mencapai 173.105 kasus. Sebanyak 80% kecelakaan kerja di Indonesia disebabkan oleh tindakan tidak aman. Beban kerja fisik dan mental yang berlebihan dapat menimbulkan penurunan konsentrasi, kelelahan kerja, dan timbulnya reaksi tubuh yang dapat meningkatkan risiko munculnya tindakan tidak aman. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan beban kerja fisik dan mental dengan tindakan tidak aman pekerja gamelan Desa Wirun, Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian diperoleh dari seluruh pekerja gamelan Desa Wirun, Sukoharjo sejumlah 45 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *somers'd* untuk analisis bivariat dan uji regresi logistik ordinal untuk analisis multivariat. Hasil uji korelasi *somers'd* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dengan tindakan tidak aman ($p=0,000$; $r=0,531$) dan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan tindakan tidak aman ($p=0,000$; $r=0,550$). Hasil regresi logistik ordinal diperoleh bahwa beban kerja mental memiliki pengaruh lebih besar ($OR = 7,968$) dalam terjadinya tindakan tidak aman dibanding dengan variabel beban kerja fisik ($OR = 5,865$). Simpulan penelitian yaitu ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dan mental dengan tindakan tidak aman pekerja gamelan Desa Wirun, Sukoharjo.

Kata Kunci: Beban Kerja Fisik, Beban Kerja Mental, Tindakan Tidak Aman

Corresponding Author

*Universitas Sebelas
Maret, Jl. Ir. Sutami No.
36, Ketingan, Jebres,
Surakarta, Jawa Tengah

*annafaza14@gmail.com

Abstract

In 2017 the number of work accidents reported was 123,041 cases and increased significantly in 2018 to reach 173,105 cases. The results of Indonesian statistical data, 80% of work accidents in Indonesia are caused by unsafe actions. Excessive physical and mental workload can lead to decreased concentration, work fatigue, and the emergence of bodily reactions that can increase the risk of developing unsafe actions. The purpose of this study was to analyze the correlation between physical and mental workload and unsafe action of gamelan workers in Desa Wirun, Sukoharjo. This type of research is observational analytic with a cross sectional approach. Research respondents were obtained from all gamelan workers in Desa Wirun, Sukoharjo were 45 respondents. The

sampling technique used was total sampling technique. The data analysis technique used was Somers'd test for bivariate analysis and ordinal logistic regression test for multivariate analysis. The somers'd correlation test results showed that there was a significant relationship between physical workload and unsafe action ($p = 0,000$; $r = 0.531$) and there was also a significant relationship between mental workload and unsafe action ($p = 0,000$; $r = 0.550$). The results of ordinal logistic regression showed that the mental workload ($OR = 7,968$) had a greater influence on the occurrence of unsafe actions than the physical workload ($OR = 5,865$). The conclusion of the research is there is a significant relationship between physical and mental workload with unsafe action of gamelan workers in Desa Wirun, Sukoharjo.

Keywords: *Physical Workload, Mental Workload, Unsafe Action*

Pendahuluan

Industri gamelan termasuk salah satu industri informal yang masih berkembang hingga saat ini. Cara pengolahannya masih dikerjakan secara tradisional dengan keterbatasan kemampuan sehingga membutuhkan pengerahan tenaga secara intensif dari pekerja. Keterampilan yang kurang dan perhatian perilaku pekerja terhadap bahaya pekerjaan yang masih rendah dapat memicu masalah keselamatan dan kesehatan kerja seperti risiko kejadian kecelakaan kerja [1].

Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO) Tahun 2018, setiap tahun tercatat lebih dari 380.000 korban jiwa akibat kecelakaan kerja. Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Tahun 2019 menunjukkan bahwa pada Tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus dan meningkat secara signifikan pada tahun 2018 hingga mencapai 173.105 kasus. Data statistik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2016), Kabupaten Sukoharjo menjadi kabupaten di Jawa Tengah dengan angka kecelakaan kerja terbanyak mencapai 447 kasus kecelakaan kerja. Hasil data statistik Indonesia, 80% kecelakaan kerja di Indonesia disebabkan oleh tindakan tidak aman [2]. Tindakan tidak aman termasuk dalam salah satu faktor penyebab kecelakaan kerja. Tindakan tidak aman dipengaruhi oleh pengetahuan, pelatihan, beban kerja, dan pengawasan perusahaan [3].

Beban kerja fisik cenderung berhubungan dengan kondisi fisiologis pekerja. Ketika pekerja menerima beban kerja melebihi kapasitas maka akan menimbulkan kelelahan yang dapat menyebabkan kejenuhan serta penurunan konsentrasi dan kewaspadaan pekerja. Kondisi tersebut akan menyebabkan kelalaian atau bertindak tidak aman saat bekerja yang dapat berakibat pada kejadian kecelakaan kerja [4]. Hal ini sejalan dengan penelitian

terdahulu tentang hubungan beban kerja fisik dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga bongkar muat menggunakan uji statistik *Chi Square (Fisher Exact Test)* diperoleh *p-value* sebesar 0,035 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dengan kecelakaan kerja [5].

Beban kerja mental cenderung berkaitan dengan kondisi psikologis pekerja. Ketika pekerja memiliki tuntutan pekerjaan yang tinggi dengan waktu penyelesaian yang singkat akan membuat jam istirahat tidak menentu. Hal tersebut dapat menjadi beban mental bagi pekerja dan mampu menimbulkan stres kerja sehingga pekerja rentan untuk melakukan tindakan tidak aman [6]. Penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan beban kerja dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat dengan uji *chi square* dihasilkan nilai $p = 0,007$ yang berarti ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat [7].

Industri Gamelan Desa Wirun, Mojolaban, Sukoharjo termasuk salah satu industri informal yang bergerak dalam bidang pembuatan gamelan. Industri gamelan yang ada di Desa Wirun sebanyak 3 rumah produksi dengan total pekerja 45 orang dan semua pekerja laki-laki. Proses produksi gamelan meliputi peleburan, pencetakan, penempaan, dan *finishing*. Produk yang dihasilkan ada berbagai macam gamelan, seperti gong, demung, peking, bonang.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Desember 2020 terhadap 15 pekerja di industri gamelan Desa Wirun menunjukkan hasil pengukuran menggunakan alat *pulse oximeter* bahwa pekerja dengan beban kerja fisik sedang ada 9 pekerja dan beban kerja fisik tinggi 6 pekerja. Pengukuran beban kerja mental dengan kuesioner menunjukkan bahwa pekerja memiliki beban kerja mental tinggi sebanyak 7 pekerja dan beban kerja mental sedang 8 pekerja. Sedangkan pengukuran tindakan tidak aman dengan kuesioner diperoleh bahwa pekerja melakukan tindakan tidak aman dengan kategori sedang 7 pekerja, tinggi 6 pekerja, dan sangat tinggi 2 pekerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan beban kerja fisik dan mental dengan tindakan tidak aman pekerja gamelan Desa Wirun, Sukoharjo.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di industri gamelan yang terletak di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah pada bulan Januari-Maret 2021. Populasi yang digunakan yaitu seluruh pekerja yang ada di industri gamelan

Desa Wirun, Sukoharjo sebanyak 45 orang. Teknik sampling yang digunakan menggunakan total sampling. Pengukuran karakteristik individu menggunakan formulir data diri responden. Adapun kategori usia yaitu remaja, dewasa, dan lansia, sedangkan kategori masa kerja terdiri dari masa kerja baru dan lama. Penentuan kategori usia ditentukan berdasarkan usia minimal dan maksimal dari responden, begitupun dengan kategori masa kerja. Pengukuran data menggunakan *pulse oximeter* untuk mengukur beban kerja fisik dengan kategori ringan, sedang, berat, sangat berat, dan sangat berat sekali. Pengukuran beban kerja mental dengan kuesioner NASA TLX dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi. Tindakan tidak aman diukur dengan kuesioner tindakan tidak aman yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955 dengan kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *somers'd* untuk analisis bivariat dan uji regresi logistik ordinal untuk analisis multivariat.

Hasil

Analisis univariat dalam penelitian meliputi karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, masa kerja), beban kerja fisik, beban kerja mental, dan tindakan tidak aman pada 45 responden. Berikut adalah tabel hasil analisis univariat.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Karakteristik Responden		
a. Usia		
Remaja (17-25 tahun)	4	8.9
Dewasa (26-45 tahun)	25	55.6
Lansia (> 45 tahun)	16	35.5
b. Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	7	15.6
SD	23	51.1
SMP	9	20.0
SMA	6	13.3
c. Masa Kerja		
Baru (≤ 5 tahun)	10	22.2
Lama (> 5 tahun)	35	77.8
Variabel Penelitian		
a. Beban Kerja Fisik		
Sedang	17	37.8
Berat	28	62.2
b. Beban Kerja Mental		
Sedang	16	35.6
Tinggi	29	64.4
c. Tindakan Tidak Aman		
Sedang	13	28.9
Tinggi	26	57.8
Sangat Tinggi	6	13.3

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia dewasa sebanyak 55,6%, usia lansia 35,5%, dan usia remaja 8,9% dengan tingkat pendidikan terakhir paling banyak SD sebesar 51,1% kemudian SMP 20%, tidak sekolah 15,6%, dan SMA sebesar 13,3%. Distribusi frekuensi masa kerja diketahui bahwa responden dengan masa kerja lama lebih banyak dari responden dengan masa kerja baru yaitu 77,8% sedangkan masa kerja baru hanya 22,2%. Berdasarkan distribusi frekuensi beban kerja fisik mayoritas responden mengalami beban kerja fisik berat sebanyak 62,2% dan yang mengalami beban kerja fisik sedang 37,8%. Sedangkan berdasarkan perhitungan beban kerja mental diketahui bahwa mayoritas responden mengalami beban kerja mental tinggi dengan frekuensi 64,4% dan yang mengalami beban kerja mental sedang 35,6%. Selanjutnya untuk distribusi frekuensi tindakan tidak aman sebagian besar responden memiliki tindakan tidak aman tinggi sebanyak 57,8%, sedang 28,9%, dan sangat tinggi 13,3%.

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Beban Kerja Fisik dengan Tindakan Tidak Aman

Beban Kerja Fisik	Tindakan Tidak Aman				Total	r	p
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi			
Sedang	0	11	5	1	17	0.531	0.000
Berat	0	2	21	5	28		
Total	0	13	26	6	45		

*Bermakna pada nilai $p \leq 0,05$

Tabel 2 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dengan tindakan tidak aman dengan korelasi sedang serta arah korelasi + (positif) yang memiliki makna bahwa semakin berat beban kerja fisik maka semakin tinggi tindakan tidak aman yang dilakukan oleh responden ($p= 0,000$; $r= 0,531$). Berdasarkan hasil pengukuran beban kerja fisik dengan *pulse oximeter*, didapatkan hasil dengan tingkat beban kerja fisik sedang 17 responden yang mana 1 responden dengan kategori tindakan tidak aman sangat tinggi. Sedangkan responden dengan beban kerja fisik berat sebanyak 28 orang yang terdiri dari kategori tindakan tidak aman sedang 2 responden.

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Beban Kerja Mental dengan Tindakan Tidak Aman

Beban Kerja Mental	Tindakan Tidak Aman				Total	r	p
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi			
Sedang	0	11	4	1	16	0.550	0.000
Tinggi	0	2	22	5	29		
Total	0	13	26	6	45		

*Bermakna pada nilai $p \leq 0,05$

Tabel 3 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan tindakan tidak aman dengan korelasi sedang serta arah korelasi + (positif) yang berarti bahwa

semakin tinggi beban kerja mental maka semakin tinggi tindakan tidak aman yang dilakukan oleh responden ($p=0,000$; $r= 0,550$). Berdasarkan hasil pengukuran beban kerja mental dengan kuesioner NASA TLX, didapatkan hasil responden yang mengalami beban kerja mental sedang sebanyak 16 orang yang terdiri dari 1 responden kategori sangat tinggi. Selanjutnya terdapat 29 responden mengalami beban kerja mental tinggi yang terdiri dari 2 responden dengan kategori tindakan tidak aman sedang.

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Hubungan Beban Kerja Fisik dan Mental dengan Tindakan Tidak Aman

Variabel	p value	Exp (B)
Beban Kerja Fisik	0.048	5.865
Beban Kerja Mental	0.023	7.968

Berdasarkan tabel 4 beban kerja mental dapat mempengaruhi 7,968 kali terhadap tindakan tidak aman, sedangkan beban kerja fisik hanya mempengaruhi 5,865 kali terhadap tindakan tidak aman.

Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Responden dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu SD. Tingkat pendidikan merupakan faktor mendasar seseorang dalam berperilaku. Tingkat pendidikan menentukan luasnya tingkat pengetahuan seseorang dan bagaimana seseorang bertindak maupun bersikap [8]. Tingkat pendidikan yang rendah akan membuat seseorang dalam melakukan tindakan yang tidak aman ketika bekerja dan sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung akan bertindak secara tidak aman karena pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam melakukan pekerjaan yang dihadapi [9].

Mayoritas responden memiliki masa kerja lama. Berdasarkan penelitian sebelumnya, masa kerja dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan dari pekerja. Semakin lama masa kerja seseorang (>5 tahun) dapat memberikan pengaruh negatif dengan ditandai timbulnya perasaan terbiasa dengan keadaan dan cenderung menyepelekan pekerjaan [10].

b. Hubungan Beban Kerja Fisik dengan Tindakan Tidak Aman

Ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dengan tindakan tidak aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan beban kerja fisik dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga bongkar muat di tempat

pelelangan ikan Tumumpa Kota Manado dengan jumlah sampel 100 orang tenaga bongkar muat [5]. Jenis penelitian menggunakan jenis observasional analitik pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan uji statistik *Chi Square (Fisher Exact Test)* diperoleh *p-value* sebesar 0,035 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dengan kecelakaan kerja [5].

Pekerjaan fisik yang berlebih dapat memicu adanya tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja seperti bekerja sambil bercanda dengan rekan kerjanya. Selain itu, faktor jenis kelamin pekerja yang semuanya laki-laki mendukung adanya tindakan tidak aman yang dilakukan yaitu merokok saat bekerja. Industri gamelan Desa Wirun merupakan industri pembuatan gamelan yang tidak dapat terhindar dari aktivitas fisik yang menggunakan kekuatan otot seperti mengangkat bahan baku, gamelan, maupun menempa gamelan setengah jadi. Ditambah dengan posisi kerja yang tidak ergonomis seperti membungkuk dapat menambah adanya beban kerja fisik seseorang. Setiap aktivitas fisik menggunakan kekuatan otot tubuh sehingga memerlukan tenaga sebagai sumber energi. Semakin berat pekerjaan fisik yang dilakukan maka akan semakin banyak energi yang dikeluarkan [11].

Teori tersebut didukung dengan respons dari responden terhadap indikator pada kuesioner tindakan tidak aman yaitu bekerja tidak ergonomis dengan posisi kerja membungkuk. Selain itu pekerja mengangkat beban yang berlebihan secara manual. Pengaruh lingkungan kerja yang tidak nyaman, panas, dan penerangan yang kurang dapat menambah beban kerja bagi seseorang. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa penerangan yang kurang dapat menyebabkan terjadinya kelelahan dan kecelakaan [12]. Beban kerja fisik yang berlebih dapat menimbulkan gangguan fisiologis seperti kelelahan bagi pekerja. Keadaan tersebut dapat menurunkan semangat kerja, tingkat konsentrasi, dan kewaspadaan sehingga pekerja lalai dalam melakukan pekerjaan dengan bertindak secara tidak aman dan dapat berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja [13].

c. Hubungan Beban Kerja Mental dengan Tindakan Tidak Aman

Ada hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan tindakan tidak aman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan beban kerja dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di BLUD RS Liun Kendage Tahuna [7]. Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan pendekatan *case control* dengan sampel 72 kasus dan 72 kontrol. Uji statistik menggunakan uji *chi square*

dihasilkan nilai $p = 0,007$ yang berarti ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat [7].

Pembuatan gamelan di Desa Wirun, Sukoharjo hanya melakukan proses produksi ketika ada pesanan saja, sehingga apabila tidak ada pesanan para pekerja harus kehilangan pekerjaannya. Proses pembuatan gamelan tidak hanya menggunakan aktivitas fisik saja melainkan juga perlu adanya pemikiran seperti menghitung perbandingan bahan baku dan diameter maupun ketebalan gamelan yang harus benar-benar sesuai agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Proses pembuatan gamelan yang komposisi, diameter, ketebalan, serta penempatan yang tidak sesuai dapat membuat gamelan menjadi pecah saat ditempa sehingga harus mengulang lagi dari awal.

Jumlah pesanan yang banyak membuat pekerja sering melakukan lembur kerja untuk mencapai target yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan pelanggan. Desain posisi kerja sangat penting untuk diterapkan secara maksimum agar dapat mengurangi tugas yang sangat kompleks dan mendukung untuk memenuhi istirahat yang cukup [14]. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan adanya beban kerja mental bagi pekerja. Beban kerja mental yang berlebih dapat memunculkan adanya rasa cemas dan takut yang dapat menurunkan konsentrasi sehingga dapat membuat pekerja berbuat secara tidak aman saat melakukan pekerjaannya [15].

d. Hubungan Beban Kerja Fisik dan Mental dengan Tindakan Tidak Aman

Beban kerja fisik dan beban kerja mental sama-sama memiliki pengaruh terhadap tindakan tidak aman. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan beban kerja fisik, stres kerja, dan masa kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja bagian produksi di PT. Bintang Makmur Textil Industri Sragen dengan sampel sebanyak 72 responden bagian produksi. Jenis penelitian menggunakan penelitian observasional analitik pendekatan *cross sectional* dengan uji multivariat regresi logistik dihasilkan bahwa beban kerja fisik dapat mempengaruhi 2,331 kali terhadap terjadinya tindakan tidak aman. Beban kerja fisik yang berat dapat membuat pekerja melakukan tindakan tidak aman seperti merokok dan menggunakan obat terlarang saat bekerja [16].

Selain itu berdasarkan penelitian sebelumnya tentang hubungan faktor personal (pengetahuan K3, pelatihan K3, beban kerja mental, kelelahan) dan manajemen K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja di PT. Yogya Indo Global dengan sampel sebanyak 94 responden bagian pengolahan perusahaan. Penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan uji statistik multivariat uji regresi linier berganda

dengan hasil bahwa beban kerja mental dapat mempengaruhi 4,496 terjadinya tindakan tidak aman. Semakin berat beban kerja mental yang dialami pekerja maka akan semakin tinggi risiko terjadinya tindakan tidak aman [17].

Setiap pekerjaan memiliki beban kerja mental yang dapat diperoleh dari berbagai sebab seperti banyaknya tugas yang diberikan, kemampuan yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang diberikan, hubungan antar pekerja maupun atasan/bawahan yang tidak baik, serta dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti permasalahan keluarga yang dibawa ke pekerjaan. Permasalahan dalam keluarga yang dibawa ke pekerjaan akan menimbulkan perasaan khawatir secara psikologis yang akan menurunkan konsentrasi terhadap pekerjaan [18]. Setiap pekerja mempunyai permasalahannya sendiri baik permasalahan dari keluarga maupun lingkungan kerja. Proses pembuatan gamelan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Tidak hanya dari beban fisik saja melainkan juga dari beban mental, dimana dalam kuesioner perhitungan beban kerja mental dengan NASA TLX terdapat enam unsur dalam penilaiannya yaitu tuntutan mental, tuntutan fisik, tuntutan waktu, performansi, tingkat usaha, dan tingkat frustrasi [19].

Proses pembuatan gamelan merupakan pekerjaan yang memerlukan aktivitas mental serta perseptual seperti berfikir, memutuskan, menghitung, dan mengingat. Perbandingan bahan baku yang tidak sesuai ataupun perhitungan yang kurang tepat akan membuat gamelan tersebut pecah saat penempaan sehingga harus mengulang lagi dari awal. Padahal dalam pembuatannya pemilik produksi memiliki target yang harus selesai tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. Tuntutan waktu dengan banyaknya pekerjaan dapat menambah adanya beban mental bagi pekerja. Kondisi tersebut dapat membuat seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental, emosional, dan fisik akibat tuntutan kerja yang meningkat. Hal tersebut akan mengakibatkan penurunan kinerja dan produktivitas kerja serta membuat pekerja lalai dalam melakukan pekerjaan dan mengarah terhadap terjadinya tindakan tidak aman [20].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dengan tindakan tidak aman pekerja gamelan Desa Wirun, Sukoharjo (p value = 0,000; $r = 0,531$) dengan korelasi sedang dan arah korelasi positif serta ada hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan tindakan tidak aman pekerja gamelan Desa

Wirun, Sukoharjo (p value = 0,000; r = 0,550) dengan korelasi sedang dan arah korelasi positif. Selain itu ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dan mental dengan tindakan tidak aman dimana beban kerja mental lebih berpengaruh terhadap terjadinya tindakan tidak aman (OR = 7,968) dibanding dengan beban kerja fisik (OR = 5,865).

Saran

Perusahaan dapat membuat patokan dalam perekrutan pekerja dan disarankan untuk mencari pekerja dengan rentang usia 36-45 tahun dimana memiliki peluang yang lebih kecil dalam melakukan tindakan tidak aman. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan jenjang pendidikan calon pekerja saat perekrutan, menempatkan pekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan yang dimiliki serta perusahaan sebaiknya memberikan *reward and punishment* kepada pekerja agar pekerja terpacu untuk lebih disiplin dan sadar akan pentingnya keselamatan saat bekerja. Pekerja juga dapat menyampaikan kepada pemilik industri apabila penempatan kerja tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki agar dapat mengurangi adanya beban kerja mental. Selain itu, perusahaan sebaiknya membuat peraturan bagi pekerja bahwa ketika bekerja dilarang merokok dan dilarang banyak bercanda, serta sebaiknya perusahaan menyediakan alat angkut seperti troli untuk membantu mengangkut bahan baku atau yang lainnya.

Daftar Pustaka

1. Damanik et al. Model Pengendalian Kesehatan Tenaga Kerja Pada Kegiatan Pengecoran Logam Tradisional Studi Kasus Di Kawasan Industri Batur Klaten-Jawa Tengah. *J Teknosains*. 2015;4(2):155–71.
2. Primadianto et al. D. Pengaruh Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) terhadap Kecelakaan Kerja Konstruksi. *J Dimens Pratama Tek Sipil*. 2018;7(1):77–84.
3. Bancin AM. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di PT. Kharisma Cakranusa Rubber Industry Tahun 2016. *Respositori Inst USU*. 2017;23–4.
4. Sofiantika D, Susilo R. Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;(September):249–53.
5. Londok et al. Hubungan Antara Beban Kerja, Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di

-
- Tempat Pelelalaman Ikan. *J Kesmas*. 2020;9(1):77–83.
6. Intani AC. Hubungan Beban Kerja dengan Stres pada Petani Lansia di Kelompok Tani Tembakau Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. 2013;5–16.
 7. Mapanawang et al. Hubungan Antara Pengetahuan, Kompetensi, Lama Kerja, Beban Kerja Dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat Di Rsud Liun Kendage Tahuna. *J EMBA J Ris Ekon Manajemen, Bisnis dan Akunt*. 2017;5(3):4336–45.
 8. Saragih et al., FRP. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Lapangan PT. Telkom Cabang Dikilnag Kabupaten Dairi Tahun 2014. *J Kesehat Masyarakat[e-journal]*. 2014;1–9.
 9. Nurjanah BS. Perilaku Tidak Aman (Unsafe Behaviour) Pada Pekerja Di Unit Material PT. Sango Ceramics Indonesia Semarang. *J Kesehat*. 2015;14(2):91–182.
 10. Hidayah Z. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Masker pada Pekerja Bagian Pencelupan Benang di PT X Kabupaten Pekalongan. *J Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2013;2(1):1–8.
 11. Kurniawan et al. Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, Beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Bekerja, Dan Sikap Penggunaan Apd Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja (Studi Pada Aktivitas Pengangkatan Manual Di Unit Pengantongan Pupuk Pelabuhan Tanjung Emas Semarang). *J Kesehat Masy*. 2018;6(4):393–401.
 12. Diannita R. Analisis Illumination Level terhadap Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit XYZ Indonesia. *J Ind Hyg Occup Heal*. 2020;5(1):1–14.
 13. Alviantika, Rifai M. Hubungan Iklim Lingkungan Kerja Panas dan Beban Kerja Fisik dengan Perasaan Kelelahan pada Pekerja di Bagian Produksi PT. Adi Satria Abadi Yogyakarta. 2020;1–15.
 14. Ceballos-Vásquez P, Rolo-González G, Hernández-Fernaud E, Díaz-Cabrera D, Paravic-Klijn T, Burgos-Moreno M. Psychosocial Factors and Mental Work Load: A Reality Perceived By Nurses in Intensive Care Units. *Rev Lat Am Enfermagem*. 2015;23(2):315–22.
 15. Hakiim et al. Analisis Beban Kerja Fisik dan Mental Menggunakan CVL dan NASA-TLX pada Divisi Poduksi PT. X. *Barometer*. 2018;3(2):142–6.
 16. Maulana S. Hubungan Beban Kerja Fisik, Stres Kerja, dan Masa Kerja dengan Perilaku Berbahaya pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Bintang Makmur Sentosa Textil Industri Sragen. 2020;56–7.
 17. Syamtinningrum MDP. Pengembangan Model Hubungan Faktor Personal Dan
-

-
- Manajemen K3 Terhadap Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja PT. Yogya Indo Global. *Inst Teknol Sepuluh Nop Surabaya*. 2017;69–98.
18. Lestari ED. Analisis Pengaruh Beban Kerja dan Konflik Pekerjaan-Keluarga terhadap Kinerja Karyawan dengan Stress sebagai Variabel Mediasi. Universitas Diponegoro; 2015.
 19. Akbar et al. Perbedaan Beban Kerja Mental dan Stres Kerja Guru SDN dengan Guru SLBN. *J Ind Hyg Occup Heal*. 2021;5(2):83–98.
 20. Rizqiansyah dkk. Hubungan antara Beban Kerja Fisik dan Beban Kerja Mental Berbasis Ergonomi terhadap Tingkat Kejenuhan Kerja pada Karyawan PT Jasa Marga (Persero) Tbk Surabaya Branch Gempol. *J Sains Psikol*. 2017;6(1):37–42.